



## PENINGKATAN MENCERITAKAN KEMBALI CERITA ANAK DENGAN METODE *COOPERATIVE SCRIPT* PADA SISWA KELAS VII B

Esti Puji Lestari<sup>✉</sup> Nas Haryati Setyaningsih, Hari Bakti Mardikantoro

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keyword:*

*retelling child story,*

*cooperative script method.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, mendeskripsi peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa, dan mendeskripsi perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script*. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil tes dan nontes. Nilai rata-rata siklus I 62,43 dan siklus II 77,67. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

### Abstract

*The aim of this research is to describe learning process of retelling children story that is read, describing an increase of retelling children story's skill that students read, and describe students behavior change after following learning of retelling children story that is read using cooperative script method. This research uses cycles PTK design that is conducted in two cycles, cycle I and cycle II. The result shows that there is development in the result of test and nontest. The average on the cycle I is 62,43 and cycle II is 77,67. The students behavior in following learning process changes to the more positive side.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: dede.lesta90@gmail.com

## PENDAHULUAN

Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas VII SMP atau MTs. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru bahasa dan sastra Indonesia SMP YPE Semarang, keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca masih belum dikuasai siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yang masih di bawah KKM. Siswa masih kesulitan merangkai kata-kata ketika menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri dan kurang percaya diri bercerita di depan teman-temannya. Oleh karena itu, peneliti memilih metode *cooperative script* agar masalah yang dihadapi siswa dapat diatasi.

Pada penerapan metode *cooperative script*, sebelum menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, siswa terlebih dahulu menentukan dan mengurutkan pokok-pokok cerita anak yang dibaca. Pokok-pokok cerita anak yang sudah ditentukan sebelumnya akan membantu siswa dalam merangkai-kata dengan bahasanya sendiri untuk diceritakan kembali di depan pasangannya. Koreksi yang diberikan oleh teman juga akan membantu siswa untuk melengkapi bagian-bagian yang masih belum lengkap atau kurang sesuai.

Metode *cooperative script* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca akan memberikan pengalaman baru kepada siswa untuk saling melengkapi dan mengoreksi kesalahan antarteman (secara berpasangan) dan melatih kepercayaan diri dengan berlatih menceritakan kembali di depan temannya (pasangannya). Melalui metode *cooperative script* siswa akan mampu mengembangkan kemampuan menceritakan kembali dengan cara berlatih secara berpasangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji tiga masalah, yaitu (1) bagaimana proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script* pada siswa kelas VII B SMP YPE Semarang? (2) bagaimana peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak

yang dibaca pada siswa kelas VII B SMP YPE Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script*? (3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VII B SMP YPE Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script*?

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsi proses pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script* pada siswa kelas VII B SMP YPE Semarang; (2) mendeskripsi peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siswa kelas VII B SMP YPE Semarang setelah mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative scrip*; dan (3) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII B SMP YPE Semarang dalam mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian dari peneliti lain yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mello (2001) yang mengambil fokus kajian tentang kekuatan bercerita secara lisan dapat meningkatkan hubungan sosial para siswa di dalam kelas. Wijayanti (2008) melakukan penelitian tentang penggunaan strategi *Directed Reading Thinking Activity* dan media gambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Aini (2009) melakukan penelitian tentang penggunaan teknik *story telling* dan media *flash card* untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Likawati (2009) melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan teknik latihan berjenjang. Dewi (2010) melakukan penelitian tentang penggunaan metode *think-pair-share* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Hidayati (2010) melakukan penelitian dengan topik yang sama, yaitu tentang keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca namun dengan menggunakan model

stratta dan teknik cerita berangkai. Mokhtar dkk. (2010) melakukan penelitian yang mengkaji tentang keefektifan bercerita terhadap kemampuan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian dengan metode *cooperative script* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan metode *cooperative script* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII B SMP YPE Semarang.

Menceritakan diartikan sebagai: (1) menuturkan cerita (kepada); (2) memuat cerita; dan (3) mengatakan (memberitahukan) sesuatu kepada (Depdiknas 2005). Kegiatan menceritakan kembali dapat dilakukan apabila sebelumnya pencerita memiliki informasi yang didapat dari hasil membaca atau menyimak. Menceritakan kembali adalah menyampaikan, mengungkapkan, atau memaparkan informasi dari hasil membaca atau menyimak kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami apa yang pencerita sampaikan.

Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca adalah menyampaikan atau mengungkapkan isi cerita anak yang telah dibaca sebelumnya, mengingat-ingat isi cerita yang disampaikan dengan kalimat dan bahasa sendiri tanpa harus membacakan cerita aslinya, namun masih tetap berkesinambungan dengan cerita aslinya. Dengan kata lain bahwa siswa harus mampu mengungkapkan cerita anak yang dibaca dengan versi siswa itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode *cooperative script* untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII B SMP YPE Semarang. Metode *cooperative script* (kerja sama memahami teks) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Uno dan Mohamad (2011:82), langkah-langkah metode *cooperative script* (kerja sama memahami teks), yaitu (1) guru membagi siswa untuk berpasangan; (2) guru membagikan wacana/materi/teks pada

tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; (3) guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Tugas pendengar yaitu menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi selanjutnya; (5) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya; dan (6) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini digunakan secara sistematis dalam proses penelitian yang diterapkan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan siklus I dan proses tindakan siklus II.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII B SMP YPE Semarang. Variabel penelitian dibagi dua, yaitu variabel keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan variabel metode *cooperative script*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa terlihat masih belum siap untuk mengikuti pembelajaran. Masih ada beberapa siswa yang kesulitan untuk menentukan dan mengurutkan pokok-pokok cerita anak yang

dibaca. Selain itu, pada penerapan metode *cooperative script*, beberapa siswa masih tampak bingung dengan pergantian peran dalam pasangan dan masih ada siswa yang kurang serius melaksanakan kegiatan ini. Pada pertemuan kedua, siswa masih belum bisa memanfaatkan waktu yang diberikan untuk berlatih menceritakan kembali sehingga siswa masih belum siap ketika disuruh untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca di depan kelas. Selain itu, siswa juga kurang memperhatikan penampilan siswa lain yang sedang menceritakan kembali di depan kelas.

Nilai rata-rata keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII B SMP YPE Semarang siklus I mendapat 62,43 dengan kategori cukup. Perolehan skor rata-rata tiap aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca antara lain, (1) aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 65,71; (2) aspek intonasi mencapai skor rata-rata sebesar 60,95; (3) aspek pilihan kata (diksi) mencapai skor rata-rata sebesar 68,57; (4) aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 66,67; (5) aspek keruntutan isi cerita mencapai skor rata-rata sebesar 59,05; dan (6) aspek kesesuaian dengan isi cerita mencapai skor rata-rata 60. Dengan demikian, kategori skor rata-rata tiap aspek masuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil tes I, perlu ada perbaikan pada siklus II agar nilai siswa dapat mencapai KKM. Kekurangan yang terdapat pada semua aspek penilaian kemudian oleh peneliti dicari penyebab dan solusinya sebagai upaya perbaikan pada pembelajaran siklus II.

Seperti halnya hasil tes yang mengalami perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil nontes pada siklus I juga perlu dievaluasi dan untuk selanjutnya mendapat perbaikan pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal siswa, beberapa siswa mengatakan bahwa teks cerita anak yang diberikan guru masih terlalu panjang sehingga sulit dipahami dalam waktu singkat. Oleh karena itu, guru akan menggunakan teks cerita anak yang isi ceritanya tidak terlalu panjang pada siklus II sehingga akan lebih mudah untuk dipahami dan diceritakan kembali oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan guru, ketidakberanian siswa untuk bertanya kepada guru apabila menemukan kesulitan selama proses pembelajaran dan sikap siswa yang masih kurang serius selama mengikuti proses pembelajaran juga mempengaruhi hasil tes yang didapat siswa.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa hanya mencapai 62,43, dan artinya hasil tes siswa belum mencapai batas KKM, yakni 70. Perilaku siswa juga belum bisa dikatakan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II untuk memperbaiki hasil tes siklus I yang belum mencapai KKM.

### Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa tampak sudah siap untuk mengikuti pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Siswa juga tidak lagi mengalami kesulitan saat menentukan dan mengurutkan pokok-pokok cerita anak yang dibaca dan siswa tidak lagi bingung dengan pergantian peran dan pembagian tugas sesuai dengan perannya yang terdapat pada penerapan metode *cooperative script*. Pada pertemuan kedua, siswa sudah lebih siap untuk menceritakan kembali cerita anak yang di baca di depan kelas. Bila pada siklus I, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan masih membuat kegaduhan saat siswa lain secara individu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca di depan kelas maka masalah ini dapat diatasi pada siklus II dengan cara guru memberikan lembar penilaian pada tiap siswa dan menugaskan siswa yang tidak maju untuk menilai penampilan siswa lain yang sedang menceritakan kembali cerita anak yang dibaca di depan kelas.

Nilai rata-rata keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII B SMP YPE mengalami peningkatan menjadi 77,67 dengan kategori baik. Perolehan skor rata-rata tiap aspek penilaian keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus II antara lain, (1) aspek pelafalan mencapai skor rata-rata 78,09; (2) aspek intonasi mencapai skor rata-rata 76,19; (3) aspek pilihan

kata (diksi) mencapai skor rata-rata 83,81; (4) aspek kelancaran mencapai skor rata-rata 82,86; (5) aspek keruntutan isi cerita mencapai skor 74,28; dan (6) aspek kesesuaian dengan isi cerita anak yang dibaca mencapai skor 75,24. Dengan demikian, semua aspek masuk dalam rentang nilai 70-84 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi, jurnal (jurnal guru dan jurnal siswa), wawancara, dan dokumentasi foto menunjukkan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran siklus II lebih positif dibandingkan siklus I. Siswa tampak lebih antusias, serius, aktif, dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus II ini berhasil. Terjadi peningkatan pada hasil tes dan nontes siswa. Hasil tes siswa sudah melampaui batas KKM dan hasil nontes siswa juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik (positif).

Hasil keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus II lebih baik bila dibandingkan dengan hasil keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus I. Peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siklus II merupakan bukti bahwa siswa dapat memahami teks cerita anak yang telah dibaca. Oleh karena itu, tidak perlu ada penelitian siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan perbandingan hasil tes menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I skor rata-rata hanya mencapai 62,43 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 77,67 dengan kategori baik.

Pada siklus I, belum ada siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II terdapat 5 siswa atau sebesar 23,80% yang memperoleh kategori baik dengan bobot 444. Kategori baik dengan rentang

skor 70-84 dicapai oleh 6 siswa atau 28,57% dengan bobot 457 pada siklus I dan pada siklus II dicapai oleh 16 siswa atau 76,20% dengan bobot 1187. Kategori cukup dengan rentang skor 70-84 diperoleh oleh 10 siswa atau 47,62% dengan bobot 602 pada siklus I dan pada siklus II tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup. Kategori kurang dengan rentang skor 40-54 pada siklus I diperoleh oleh 5 siswa atau 23,81% dengan bobot 25, sedangkan pada siklus II tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang. Pada siklus I maupun siklus II, tidak ada siswa yang mendapat kategori kurang dengan rentang skor 0-39.

Perolehan nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa disebabkan oleh peningkatan skor rata-rata tiap aspek penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Peningkatan ini disebabkan kekurangan atau permasalahan yang terdapat pada tiap aspek penilaian dapat diatasi. Skor rata-rata aspek pelafalan pada siklus I hanya 65,71, sedangkan skor rata-rata aspek intonasi pada siklus I yang hanya mencapai 60,95. Kekurangan pada aspek pelafalan dan intonasi adalah terkadang siswa masih salah melafalkan kata dan belum memberikan tekanan yang tepat pada bagian-bagian penting ketika menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan siswa pada aspek pelafalan dan intonasi dengan cara guru lebih memotivasi siswa dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika berlatih menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, skor rata-rata aspek pelafalan menjadi 78,09 dan skor rata-rata intonasi meningkat menjadi 76,19.

Pada aspek pilihan kata (diksi), siswa masih mengalami kesulitan menggunakan pilihan kata yang tepat dan merangkai kata-kata tersebut menjadi sebuah cerita ketika menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan bahasa sendiri. Pada aspek keruntutan isi cerita, siswa mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca secara runtut. Ketika menceritakan kembali, kadangkala siswa melewatkan bagian cerita tertentu dan akan mengulang kembali bagian

cerita tersebut apabila siswa tersebut ingat atau menyadari kekeliruannya. Kesulitan yang dialami siswa pada aspek kesesuaian dengan isi cerita yang dibaca adalah ada bagian cerita yang terlupakan atau cerita yang diceritakan tidak sesuai dengan isi cerita anak yang dibaca.

Langkah perbaikan untuk mengatasi kekurangan pada ketiga aspek, yakni pilihan kata (diksi), keruntutan isi cerita, dan kesesuaian dengan isi cerita yang dibaca yaitu dengan cara guru memberikan contoh langsung atau pemodelan cara menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan mengembangkan pokok-pokok cerita anak yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah ini dilakukan pada tahap inti kegiatan pertemuan pertama siklus II. Selain itu, setelah siswa menentukan unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur, dan latar) dan menentukan secara urut pokok-pokok cerita anak yang dibaca, teks cerita anak akan diambil lagi oleh guru sehingga siswa dapat berlatih menceritakan kembali dengan mengembangkan pokok-pokok cerita anak yang sudah ditentukan.

Perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan pada aspek pilihan kata (diksi), keruntutan isi cerita, dan kesesuaian dengan isi cerita yang dibaca pada siklus II juga berdampak pada peningkatan skor rata-rata kelas untuk ketiga aspek tersebut. Skor rata-rata aspek pilihan kata (diksi) pada siklus I mencapai 65,71 dan meningkat pada siklus II menjadi 78,09. Skor rata-rata aspek keruntutan isi cerita yang semula hanya mendapat 59,05 pada siklus I meningkat menjadi 74,28 pada siklus II. Adapun skor rata-rata aspek kesesuaian dengan isi cerita yang dibaca yang pada siklus I mendapat 60 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 75,24.

Kekurangan aspek kelancaran merupakan dampak dari kekurangan yang terdapat pada aspek pelafalan, intonasi, pilihan kata (diksi), keruntutan isi cerita, dan kesesuaian dengan isi cerita yang dibaca sehingga setelah kekurangan pada aspek-aspek tersebut dapat diatasi, skor untuk aspek kelancaran pun dapat meningkat.

Hal ini terbukti dari peningkatan skor rata-rata aspek kelancaran yang pada siklus I mendapat 66,67 pada siklus II meningkat menjadi 82,86.

Saran-saran yang diberikan siswa pada siklus I juga menjadi pertimbangan guru untuk perbaikan pada siklus II. Pada siklus I, siswa mengaku cerita anak yang diberikan guru masih terlalu panjang sehingga sulit untuk dipahami dalam waktu singkat dan diceritakan kembali. Pada siklus II, guru memberikan cerita anak yang ceritanya lebih pendek sehingga lebih mudah dipahami dan diceritakan kembali oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa perilaku siswa pada siklus II mengalami perubahan yang lebih positif. Siswa lebih antusias, aktif, serius, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perilaku negatif siswa pada pembelajaran siklus I seperti siswa masih membuat kegaduhan dan kurang memperhatikan siswa lain yang sedang menceritakan kembali cerita anak yang dibaca di depan kelas juga dapat diatasi pada pembelajaran siklus II dengan cara guru memberikan lembar penilaian pada tiap siswa dan menugasi siswa untuk menilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca yang dilakukan oleh siswa lain di depan kelas.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa untuk keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca mengalami peningkatan dari yang semula hanya mendapat 62,43 pada siklus I meningkat menjadi 77,67 pada siklus II. Hal ini karena kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki di siklus II. Selain itu, perilaku siswa juga menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif. Pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script* berjalan baik, tertib, lancar, dan kondusif sehingga pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca siswa kelas VII B SMP YPE Semarang mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan metode *cooperative script*. Siswa juga mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

### Saran

Saran untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat menerapkan metode *cooperative script* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca sebagai alternatif pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, guru hendaknya memberikan materi secara teoretis, tetapi juga harus memberikan pemodelan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca sehingga dapat mengamati dan memiliki gambaran bagaimana cara menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan baik. Saran untuk siswa yaitu agar siswa lebih memperhatikan memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak malu untuk bertanya kepada guru apabila menemukan kesulitan dalam pembelajaran, dan lebih percaya diri dengan kemampuan sendiri. Selanjutnya, saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti atau praktisi pendidikan bidang bahasa hendaknya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan model, metode, atau teknik yang berbeda sehingga diperoleh berbagai alternatif pembelajaran dalam keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Melalui Teknik *Story Telling* dengan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas VII-C SMP Islam Sudirman Sumowono Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009". *Skripsi*. Unnes.
- Dewi, Fitri Laela Kurnia. 2010. "Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak Melalui Metode *Think-Pair-Share* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jekulo Kudus". *Skripsi*. Unnes.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayati, Nurul. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca Melalui Model Stratta dengan Teknik Cerita Berangkai Siswa Kelas VII B MTs Al Islam Limpung Kabupaten Batang". *Skripsi*. Unnes.
- Likawati. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Teknik Latihan Berjenjang Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 13 Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Mello, Robin. 2001. "The Power of Storytelling: How Oral Narrative Influences Children's Relationships in Classrooms." *International Journal of Education and Art*, volume 2 No. 1, February.
- Mokhtar, Nor Hasni dkk. 2011. "The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills" *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 18, 2011.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijayanti, Henna. 2008. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak Melalui Strategi *Directed Reading Thinking Activity* dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD N Mantingan Jaken Pati". *Skripsi*. Unnes.